

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi secara tatap muka di berbagai tempat, atau melalui media antara dua orang atau lebih. Komunikasi ini memungkinkan pertukaran informasi dan ide secara langsung, serta memberikan kesempatan untuk umpan balik yang cepat. Beberapa ahli mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai berikut :²⁸

- a. Menurut Deddy Mulyana komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu yang berhadapan langsung, memungkinkan setiap peserta untuk secara langsung menangkap reaksi orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi ini biasanya melibatkan hanya dua orang, seperti suami dan istri, dua rekan kerja, dua sahabat dekat, guru dan murid, dan lain sebagainya.²⁹
- b. Menurut De Vito komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Jadi komunikasi interpersonal misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak,

²⁸ Khotimah, "Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Kinerja ASN BKPSDM Kabupaten Banyumas."

²⁹ Muhammad Syam dan Winda Kustiawan Citra Anggraini, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, "Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1 (3) (2022): hlm. 340.

dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara.³⁰

- c. Menurut Michael Cody komunikasi interpersonal adalah pertukaran simbol yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam hubungan interpersonal.³¹

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah interaksi antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal, yang berlangsung secara timbal balik untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi komunikasi interpersonal adalah memperkuat hubungan antar individu dalam menyampaikan informasi, di mana umpan balik (*Feedback*) dapat langsung dirasakan selama proses komunikasi berlangsung.

Dalam prosesnya, komunikasi interpersonal mempunyai komponen-komponen untuk menjadikan komunikasi ini berjalan efektif. Menurut Suranto komponen-komponen komunikasi interpersonal :³²

- a. Komunikator, yaitu seseorang yang memberikan informasi.
- b. Pesan, yaitu informasi yang diberikan.
- c. Media atau saluran.
- d. Komunikan, orang yang mendapatkan informasi.
- e. Feedback, yaitu timbal balik yang di dapatkan.
- f. Noice, yaitu gangguan dalam sebuah komunikasi.

³⁰ Sapril, "Komunikasi Interpersonal Pustakawan," *Jurnal Iqra* ' 5 (1) (2011): hlm. 7.

³¹ Khotimah, "Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Kinerja ASN BKPSDM Kabupaten Banyumas."

³² *Ibid.*

2. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

"Ciri" atau "ciri-ciri" adalah tanda-tanda khusus yang membedakan sesuatu dari yang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal, ciri-ciri ini sangat penting untuk memahami bagaimana interaksi antarindividu berlangsung.³³

Komunikasi interpersonal, sebagai bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, memiliki ciri-ciri khas seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan memungkinkan individu untuk berbagi informasi dan perasaan dengan jujur. Empati memungkinkan mereka untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dukungan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk berkomunikasi. Sikap positif mendorong interaksi yang konstruktif dan saling menghargai. Kesetaraan memastikan bahwa semua pihak merasa dihargai dan dihormati. Ciri-ciri ini menjadikan komunikasi interpersonal sebagai alat yang efektif untuk membangun hubungan yang kuat dan bermakna.³⁴

Komunikasi interpersonal yang efektif penting bagi anggota organisasi yang diharapkan dapat membawa hasil pertukaran informasi dan saling pengertian (*Mutual Understanding*). Joseph A. DeVito mengatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri untuk

³³ Wikipedia Online, "Arti Ciri," *Wikipedia Bahasa Indonesia*², last modified 2024, <https://en.wikipedia.org/wiki/Ciri>.

³⁴ Samsinar dan Nur Aisyah Suriati, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022).

dapat dikatakan sebagai Komunikasi Interpersonal yang efektif yaitu sebagai berikut :³⁵

a. Keterbukaan (*Openness*)

Komunikator dan komunikan saling mengutarakan pendapatnya masing-masing secara terbuka tanpa adanya sungkan. Keterbukaan membuat keduanya saling mengerti dan memahami satu sama lain.

b. Sikap Positif (*Positiveness*)

Apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari kedua belah pihak, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi merasa nyaman tanpa adanya rasa saling mengganggu.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan dapat membantu seseorang agar lebih bersemangat dalam melakukan sesuatu untuk meraih tujuan yang diinginkan.

d. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi akan terasa nyaman bila komunikator dan komunikan menempatkan diri di kedudukan yang sama.

e. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain. Dengan adanya empati, komunikator dan komunikan mempunyai kemampuan saling memahami satu sama lain.

³⁵ DeVito, *The Interpersonal Communication Book*.

B. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola

Pola berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia adalah model, kerangka dan metode. Pola adalah struktur atau model lebih konseptual standar, yang biasanya digunakan untuk membuat bagian yang diproduksi sampai memiliki satu jenis, untuk contoh penting yang dapat ditampilkan atau dilihat di mana sesuatu dikatakan ditampilkan pola, pengakuan pola mendasar yang dikenal sebagai pola.³⁶ Thomas Hil Long dalam *Collins English Dictionary* mengatakan pengertian pola yaitu sebagai berikut :³⁷

- a. Pola adalah denah komponen atau struktur tertentu atau dikatakan juga dengan penggerak garis dan bentuk.
- b. Pola adalah langkah yang mana sesuatu terjadi atau diatur.
- c. Pola merupakan orang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya.
- d. Pola merupakan rencana atau sistem dari sesuatu yang telah dibuat.

2. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teoriteori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.³⁸

Menurut Effendy pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang

³⁶ Wikipedia Online, "Arti Pola," *Wikipedia Bahasa Indonesia*.

³⁷ Thomas Hil Long, *Collins English Dictionary* (London: William Collins & Co, 1979).

³⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019).

dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.³⁹ Artinya pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih saat memberikan dan menerima informasi sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti.

3. Macam-Macam Pola Komunikasi

Pola Komunikasi terdiri dari empat model yang di mana antara lain adalah sebagai berikut :⁴⁰

a. Pola Komunikasi Linier

Proses komunikasi ini berasal dari konsep linear, yang berarti bergerak secara lurus. Jadi proses linear dalam komunikasi menggambarkan perjalanan pesan dari satu titik ke titik lain secara langsung. Dalam konteks ini, proses linear mengacu pada penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik akhir.

b. Pola Komunikasi Sirkular

Proses komunikasi ini berasal dari istilah "*circural*" yang secara harfiah berarti melingkar, sebagai kebalikan dari konsep linear yang berarti lurus. Dalam konteks komunikasi, istilah ini merujuk pada adanya umpan balik, di mana terjadi aliran balik dari komunikan ke komunikator. Dengan demikian, umpan balik tersebut merupakan respons komunikan terhadap pesan yang diterimanya dari komunikator.

³⁹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Dan Praktek* (Bandung: Remaja Karya, 1986).

⁴⁰ Israel Rumengan, "Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Dan Royal Worship Alfa Omega Manado," *Acta Diurna Komunikasi* 2 (3) (2020): hlm. 2-19.

c. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah proses di mana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini, terdapat dua jenis simbol, yaitu simbol verbal, seperti bahasa, yang sering digunakan karena dianggap paling efektif dalam menyampaikan pemikiran komunikator, dan simbol non verbal, yang melibatkan isyarat tubuh seperti mata, kepala, bibir, tangan, dan lainnya.

d. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses di mana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan memanfaatkan alat atau sarana sebagai media kedua, setelah menggunakan simbol pada media pertama. Penggunaan media ini biasanya dipilih berdasarkan pertimbangan jarak yang jauh atau jumlah *audiens* yang banyak.

C. Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah fasilitator utama disekolah, memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengdanung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan. Guru disebut juga “Pahlawan Tanpa Tdana Jasa” dengan konteks mendidik, mengajar dan memberikan pengetahuan kepada murid.

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang mentransferkan ilmunya untuk muridnya. Drs. N.A Ametembun

mengatakan guru yaitu orang mempunyai tanggung jawab Pendidikan kepada murinya secara individual ataupun klasikal, di sekolah bahkan diluar sekolah. Dapat disimpulkan, guru yaitu orang yang mempunyai tanggung jawab kepada muridnya di sekolah maupun luar sekolah untuk membimbing secara individual atau klasikal.⁴¹

Pada UU tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴²

2. Peran Guru

Peran guru menurut Trianto dan Tutik dapat dibedakan ke dalam sembilan tugas (PP No 19 2005) meliputi :⁴³

a. Demonstrator

Guru diharapkan terampil merumuskan tujuan pembelajaran, memahami kurikulum, terampil menyampaikan informasi di kelas, memotivasi siswa dan terampil mengajar. Dalam kerjasama edukatif tidak semua materi pembelajaran dapat dipahami oleh siswa, terutama siswa yang berwawasan sedang. Untuk bahan ajar yang sulit dipahami siswa, hendaknya guru berusaha membantunya dengan memberikan

⁴¹ Alqanitah Pohan, "Peran Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia," *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi Al Munir* 1 (2) (2020): hlm. 21.

⁴² Nasrullah, "Profesi Guru Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," *Al Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1) (2019): hlm. 72-80.

⁴³ *Ibid.*

contoh tentang apa yang diajarkan secara edukatif, sehingga apa yang dibutuhkan pendidik sesuai dengan pemahaman siswa.

b. Pengelola Kelas

Guru diharapkan menciptakan kondisi yang kondusif yaitu suatu keadaan memungkinkan siswa belajar secara maksimal. Kelas adalah tempat berkumpulnya semua siswa dan siswi untuk mendapatkan materi dari guru. Kelas yang sangat diawasi akan menjunjung tinggi jalannya kerjasama edukatif sehingga siswa merasa nyaman di kelas dengan inspirasi yang tinggi untuk terus belajar.

c. Mediator

Guru berfungsi sebagai penyeleksi media yang dapat mewujudkan pembelajaran sesuai dengan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Guru memiliki informasi dan pemahaman yang memadai tentang media pembelajaran dalam berbagai struktur dan jenis, baik media non materi maupun materi. Sebagai perantara, pengajar dapat diartikan sebagai mediator dalam sistem pembelajaran siswa. Misalnya, dalam latihan percakapan, pendidik dapat bertindak sebagai pembicara, sebagai pengatur lalu lintas percakapan.

d. Fasiliator

Guru memberikan fasilitas belajar untuk muridnya, seperti lingkungan belajar yang bersih, meja kursi yang layak, dan suasana kelas yang menyenangkan untuk mempengaruhi anak didik semangat untuk belajar. Mengingat bahwa aktivitas mengajar salah satu bentuk

pembelajaran, oleh sebab itu peran guru adalah menyediakan kondisi-kondisi yang memudahkan (memfasilitasi) belajar siswa.

e. Evaluator

Guru selalu berusaha mengetahui apakah tujuan yang telah diformulasikan tersebut tercapai atau tidak, memonitor, dan melakukan penilaian ketercapaian pembelajaran siswa. Guru mengarahkan penilaian untuk melihat apakah target yang diungkapkan, apakah materi yang diajarkan belum didominasi oleh siswa dan apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah sesuai.

f. Pengajar

Guru harus mampu mengorganisasikan proses pembelajaran mulai pembuatan program satuan pembelajaran, memilih strategi, model, metode dan teknik, serta alat pembelajaran untuk diaktualisasikan di kelas hingga menilai hasil belajar siswa.,

g. Pemimpin Pembelajar

Sebagai pemimpin pembelajar guru harus mampu menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam proses pembelajaran dan menyeimbangkan kebebasan dan keterlibatan kelas.

h. Konselor

Guru harus memiliki pilihan untuk mengenali nilai kelulusan dan nilai yang buruk. Pembetulan yang perlu dilakukan oleh pengajar pada mentalitas dan kualitas siswa di sekolah, namun di luar sekolah juga harus dilakukan, dengan alasan diharapkan siswa di luar sekolah untuk

benar-benar menyalahgunakan norma etika, sosial, dan agama di lingkungan masyarakat.

i. Agen Pembaharu

Guru dimungkinkan dapat melihat kesenjangan antara nilai dan tujuan dengan kenyataan atau hasil yang dicapai. Fungsi ini dapat dijalankan bila guru melihat hal sebagai kontradiksi yang perlu diubah atau diperbaiki secara individu maupun kolektif, maka fungsi agen pembaharuan melekat pada seorang guru.

3. Kompetensi Guru

Dalam menjalankan latihan sistem pembelajaran secara ideal, pendidik harus memiliki kompetensi dasar yang esensial dalam mengajar. Syarat utamanya adalah pendidik harus memiliki kekuatan intelektual yang tinggi, serta soliditas yang kuat, dan memiliki sertifikasi instruktur yang diberikan oleh Lembaga Pendidikan Guru. Kompetensi ini mencakup penguasaan tugas mengajar dan keterampilan dalam latihan mengajar, serta kemampuan, perspektif, dan apresiasi yang diharapkan dapat mendukung proses pendidikan yang mereka lakukan. Kompetensi guru tersebut meliputi :⁴⁴

a. Kompetensi Intelektual

Berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru.

⁴⁴ *Ibid.*

b. Kompetensi Fisik

Kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi.

c. Kompetensi Pribadi

Kemampuan dalam memahami dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri.

d. Kompetensi Sosial

Kemampuan yang meliputi kemampuan interaktif, dan pemecahan masalah kehidupan sosial.

e. Kompetensi Spiritual

Kemampuan dalam pemahaman, penghayatan serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru dianggap profesional jika memiliki kompetensi yang sesuai dengan kualifikasi akademik yang dimilikinya. Selain itu, guru juga harus mampu mengontrol perilakunya sendiri serta dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.⁴⁵

D. Anak Tuna Grahita

1. Pengertian Tuna Grahita

Anak tuna grahita juga disebut anak yang memiliki kelainan mental. Keadaan ini mendorong ia untuk selalu mendapat perhatian, bantuan dan layanan khusus dari orang lain. Secara signifikan anak tuna grahita ini merujuk pada lemahnya kecerdasan yang dibarengi dengan melemahnya

⁴⁵ *Ibid.*

keterampilan dan terjadi pada proses perkembangan anak.⁴⁶ Lebih jelasnya anak tuna grahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dan mental yang berada di bawah kemampuan anak sebayanya.

Menurut Hallahan dan Kauffman, kecerdasan dibawah rata-rata normal ini menyebabkan tunagrahita mempunyai kesulitan sedikitnya pada empat kawasan yang berkaitan dengan atensi (*attention*), daya ingat (*memory*), bahasa (*language*), dan akademik (*academics*).⁴⁷ Anak tuna grahita juga merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus atau yang biasa kita kenal dengan ABK. Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tuna grahita atau anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami kelainan mental dan intelektual di bawah rata-rata, sehingga memerlukan perhatian dan layanan khusus. Kondisi ini memengaruhi berbagai aspek perkembangan, seperti atensi, daya ingat, bahasa, dan kemampuan akademik, yang diakomodasi melalui pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB).

2. Faktor Penyebab Tuna Grahita

Faktor penyebab tunagrahita itu beragam. Menurut ahli, Strauss membagi penyebabnya menjadi dua kelompok utama. Kelompok pertama disebut endogen, yaitu penyebab yang berasal dari dalam tubuh sejak awal kehidupan, misalnya kelainan pada gen. Kelompok kedua adalah eksogen,

⁴⁶ Indriarti, "Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Layanan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus Di SLB 1 Kulonprogo."

⁴⁷ Nova Yohana, "Perilaku Komunikasi Verbal Dan NonVerbal Anak Tunagrahita," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 15 (2) (2022): hlm. 127.

yaitu penyebab yang berasal dari luar tubuh, seperti infeksi, cedera kepala, atau paparan radiasi. Cara lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor yang terjadi sebelum lahir (prenatal) saat kelahiran (natal) dan setelah lahir (postnatal).⁴⁸ Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan :⁴⁹

a. Faktor Keturunan

Faktor keturunan memainkan peran penting dalam terjadinya tunagrahita. Ada dua jenis kelainan genetik utama yang dapat menyebabkan kondisi ini :

- 1) Kelainan kromosom, dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang mempengaruhi struktur atau jumlah kromosom. Beberapa jenis kelainan kromosom antara lain, Inversi: Urutan gen pada kromosom terbalik, seperti kalimat yang dibaca dari belakang. Delesi: Sebagian potongan kromosom hilang, seperti halaman yang hilang dari buku. Duplikasi: Sebagian potongan kromosom terulang, seperti kalimat yang diulang dua kali. Translokasi: Sebagian potongan kromosom berpindah ke kromosom lain, seperti potongan *puzzle* yang terpasang di tempat yang salah.
- 2) Kelainan gen, kelainan ini terjadi pada waktu imunisasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif). Ada 2 hal

⁴⁸ Djaja Rahardja dan Sujarwanto, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)* (Surabaya: Unesa Press, 2010).

⁴⁹ Eltania Tarigan, "Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Siborong-Borong," *Pionir LPPM Universitas Asahan* 5 (3) (2019): hlm. 58-59.

yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut, dan tempat gena (lucos) yang mendapat kelainan.

b. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi berperan krusial dalam perkembangan, terutama perkembangan otak. Gangguan pada proses metabolisme atau kekurangan nutrisi dapat memicu berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental. Sebagai contoh, phenylketonuria adalah penyakit genetik yang menyebabkan gangguan metabolisme asam amino fenilalanin. Akibatnya, zat berbahaya menumpuk di dalam tubuh dan merusak otak, menyebabkan gejala seperti keterbelakangan mental, pertumbuhan abnormal, dan ciri fisik khas. Sementara itu, cretinism adalah kondisi kekurangan hormon tiroid sejak lahir yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan mental yang serius.

c. Infeksi dan Keracunan

Kondisi ini terjadi karena janin terinfeksi penyakit selama masih di dalam kdanungan. Beberapa penyakit seperti rubella, sifilis, dan kondisi kehamilan beracun dapat menyebabkan bayi lahir dengan gangguan perkembangan otak, seperti kesulitan belajar, tuli, kelainan jantung, dan berat badan lahir rendah.

d. Trauma dan Zat Radioaktif

Trauma pada otak, terutama saat bayi lahir atau terpapar radiasi saat di dalam kdanungan, dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak atau ketunagrahitaan. Cedera otak saat lahir seringkali terjadi

akibat persalinan yang sulit sehingga memerlukan bantuan alat. Paparan radiasi yang berlebihan, misalnya dari sinar-X, dapat menyebabkan kelainan otak seperti mikrosefali, yaitu kondisi di mana ukuran kepala lebih kecil dari normal.

e. Masalah Pada Kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

f. Faktor Lingkungan

Banyak hal di lingkungan sekitar kita yang bisa mempengaruhi kemampuan kita belajar. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman buruk atau kegagalan dalam berinteraksi dengan orang lain saat masih kecil bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua juga berpengaruh. Orang tua yang kurang berpendidikan atau tidak tahu cara merangsang perkembangan anak bisa membuat anaknya mengalami gangguan perkembangan.

3. Karakteristik Anak Tuna Grahita

Anak tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat keterbelakangan mentalnya. Menurut James D. Page karakteristik anak tunagrahita secara umum dicirikan dalam hal : kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian serta

organisme.⁵⁰ Masing-masing hal itu sebagai aspek diantara tunagrahita dengan dijelaskan sebagai berikut :

a. Intelektual

Anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan anak normal. Kemampuan mereka untuk belajar dan berpikir berkembang lebih lambat. Oleh karena itu, kemampuan berpikir mereka seringkali setara dengan anak yang usianya lebih muda, misalnya anak SD kelas 4, 2, atau bahkan anak TK.

b. Segi sosial

Dalam kemampuan bidang sosial juga mengalami kelambatan kalau dibandingkan dengan anak normal sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri.

c. Ciri pada fungsi mental lainnya

Anak tuna grahita mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi. Perhatian anak tuna grahita mudah terpecah dan tidak bisa fokus pada satu hal dalam waktu yang cukup lama. Hal ini membuat mereka sulit menyelesaikan tugas atau pembelajaran karena harus yang membutuhkan konsentrasi tinggi.⁵¹

- 1) Ciri dorongan dan emosi, perkembangan emosi anak tunagrahita tidak sama seperti anak normal. Semakin berat gangguan yang dialami, semakin sedikit mereka menunjukkan emosi. Anak tunagrahita berat seringkali tidak memiliki dorongan untuk

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Sujarwanto, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*.

melindungi diri sendiri. Mereka bisa saja lapar atau haus, tapi tidak menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan. Selain itu, mereka juga sulit untuk menghindari hal-hal yang menyakitkan. Secara umum, emosi mereka lebih terbatas, hanya pada emosi dasar seperti senang, takut, marah, dan benci.

- 2) Ciri kemampuan dalam bahasa, anak tunagrahita seringkali memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa. Mereka biasanya memiliki kosakata yang lebih sedikit dibandingkan anak normal, terutama untuk kata-kata yang abstrak atau tidak konkret. Selain itu, anak tunagrahita berat seringkali mengalami gangguan bicara, seperti kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas atau membentuk bunyi-bunyi bahasa.
- 3) Ciri kemampuan dalam bidang akademis, anak tunagrahita sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam menghitung yang bersifat perhitungan.
- 4) Ciri kepribadian, banyak penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita seringkali memiliki kepercayaan diri yang rendah salah satunya menurut Leahy, Balla, dan Zigler dalam (Hallahan dan Kauffman).⁵² Anak tunagrahita merasa tidak mampu mengontrol hidup mereka sendiri dan lebih bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah. Hal ini membuat mereka kurang mandiri.

⁵² Hallahan and Kauffman, *Exceptional Children, Introduction to Special Education*, IV. (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1988).

- 5) Ciri kemampuan dalam organisme, Kemampuan anak tunagrahita untuk mengorganisasi keadaan dirinya sangat kurang, terutama pada anak tunagrahita yang kategori berat. Hal ini ditunjukkan dengan baru dapat berjalan dan berbicara pada usia dewasa, sikap gerak langkahnya kurang serasi, pendengaran dan penglihatannya tidak dapat difungsikan, kurang rentan terhadap perasaan sakit, bau yang tidak enak, serta makanan yang tidak enak.

4. Klasifikasi Anak Tuna Grahita

Klasifikasikan anak tunagrahita sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu setiap anak. Meskipun anak-anak ini memiliki diagnosis yang sama, namun kemampuan, minat, dan gaya belajar sangat beragam. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat individual sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi mereka.⁵³

Klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini sesuai dengan PP 72 Tahun 1991 sebagai berikut :⁵⁴

a. Tunagrahita Ringan

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.

⁵³ Maulida Nurul Hikmah, "Karakteristik Dan Model Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Grahita," *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 1 (1) (2021): hlm. 1-8.

⁵⁴ Tarigan, "Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Siborong-Borong."

b. Tunagrahita Sedang

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*self-help*), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja ditempat kerja terlindung (*sheltered work-shop*).

c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Tingkat kecerdasan IQ berkisar kurang dari 30. Menurut Leo Kanner, anak dengan tunagrahita berat sepanjang kehidupannya selalu tergantung bantuan dan perawatan orang lain. Berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu.⁵⁵

Selain klasifikasi di atas ada pula pengelompokan berdasarkan kelainan jasmani yang disebut tipe klinis. Tipe-tipe klinis yang dimaksud adalah sebagai berikut :⁵⁶

- a. *Down Syndrome (Mongoloid)*, memiliki ciri raut muka menyerupai orang Mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur ke luar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik.
- b. *Kretin (Cebol)*, memiliki ciri seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat
- c. *Hydrocephal*, memiliki ciri kepala besar, raut muka kecil, pda nangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.

⁵⁵ Hikmah, "Karakteristik Dan Model Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Grahita."

⁵⁶ *Ibid.*

- d. *Microcephal*, memiliki ciri ukuran kepala yang kecil, perkembangan otak yang terhambat, teterlambatan perkembangan fisik dan mental.
- e. *Macrocephal*, memiliki ciri ukuran kepala yang besar dari ukuran normal.

E. Sekolah Luar Biasa (SLB)

1. Pengertian Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebuah lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa didik dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunagdana dan anak keterbelakangan.⁵⁷ Menurut Damayanti, bahwa Sekolah Luar Biasa merupakan suatu lembaga pendidikan yang menampung serta melayani pendidikan bagi anak-anak yang menyandang berkebutuhan khusus yang tidak spesifik satu kebutuhan tetapi semua kebutuhan khusus dalam satu lembaga. Selain itu menjadi dasar hukum memperkuat pengertian tersebut tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indoneias Nomor 72 Tahun 1991 Pasal 4 angka 1 tentang Pendidikan Luar Biasa.⁵⁸

2. Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB)

Menurut Santoso, terdapat dua jenis sistem pendidikan di Sekolah Luar Biasa, yaitu sebagai berikut :⁵⁹

⁵⁷ Indriarti, "Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Layanan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus Di SLB 1 Kulonprogo."

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Khumairani Putri Fauziah Nasution dan Lili Yulia Anggraini, "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Edukasi Non Formal* 2 (2) (2022): hlm. 423-424.

a. Sistem Pendidikan Segregasi

Sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasi dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal.

b. Sistem Pendidikan Integrasi

Sistem pendidikan luar biasa yang bertujuan memberikan pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal.

3. Jenis-Jenis Sekolah Luar Sekolah

Sekolah Luar Biasa di Indonesia dikategorisasikan menjadi beberapa jenis. Kategorisasi SLB berdasarkan kekhususannya menurut UU Sisdiknas No 20/2003 Pasal 32 ayat 1:⁶⁰

- a. SLB bagian A untuk anak Tuna Netra
- b. SLB bagian B untuk anak Tuna Rungu
- c. SLB bagian C untuk anak Tuna Grahita
- d. SLB bagian D untuk anak Tuna Daksa
- e. SLB bagian E untuk anak Tuna Laras
- f. SLB bagian F untuk anak Tuna Ganda

⁶⁰ Wulandary, "Pendidikan Inklusif Terhadap Penyandang Disabilitas Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan."